

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan di analisis hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai hubungannya antara variabel yang di teliti.

Menurut Sugiyono (2022:8) metode kuantitatif adalah :

“...metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2022:35), adalah :

“metode deskriptif ini digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada suatu variabel atau lebih (variabel bebas atau variabel berdiri sendiri), tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungannya dengan variabel lain”.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik dan hubungan yang lebih mendalam dari masing-masing variabel ini juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah seperti *financial distress*, *capital intensity*, dan *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Pengertian penelitian analisis verifikatif yang diutarakan oleh Sugiyono (2022:37), yaitu metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

Metode penelitian verifikatif ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang dibuat melalui pengumpulan data dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *financial distress*, *capital intensity*, dan *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah tujuan ilmiah untuk mendapatkan data tentang sesuatu hal (variabel tertentu) yang objektif, valid, dan dapat diandalkan dengan tujuan dan kegunaan tertentu Sugiyono (2022:49)

Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan sesuai dengan yang akan diteliti yaitu *financial distress*, *capital intensity*, dan *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

3.3.1 Unit Observasi

Unit observasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan (*financial report*) tahun 2019-2023 perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia yang terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs www.idx.co.id dan website perusahaan terkait.

Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan :

1. Data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi, aset lancar, total aset, total aset tetap, total liabilitas jangka pendek, total liabilitas, laba ditahan, dan ekuitas.
2. Data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum bunga dan pajak, laba bersih sebelum pajak, dan beban penghasilan.
3. Data yang diperoleh dari laporan arus kas yaitu pembayaran pajak.
4. Data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan meliputi harga saham terbesar, jumlah saham yang beredar, dan laporan perpajakan.

3.4 Definisi Variabel dan Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:38), variabel penelitian adalah segala Sesuatu yang berbentuk apapun yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, penulis menggunakan variabel bebas (independen varibel) dan satu variabel terikat (dependen variabel), masing-masing variabel didefinisikan dan dibuat operasionalisasi variabelnya berdasarkan indikator ukuran dan skala pengukuran yang diuraikan sebagaimana berikut :

3.4.1.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independent adalah :

“... variabel yang sering juga disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan antecedent. Dalam bahasa Indonesia variabel independen disebut juga variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen)”.

Dalam penelitian ini terdapat tiga (3) variabel independen (bebas) yang diteliti, yaitu:

1. *Financial Distress* (X₁)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *Financial Distress* menurut Rudianto (2013:251).

“Kegagalan keuangan atau kebangkrutan perusahaan adalah ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban keuangannya pada tanggal jatuh tempo, yang mengakibatkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang dapat menyebabkan kebangkrutan.”

Untuk pengukuranya penulis menggunakan model Altman *Z-Score*.

Menurut Rudianto (2013:254) Analisis *Z-score* adalah metode untuk memprediksi

seberapa lama suatu bisnis akan bertahan dengan menggabungkan berbagai rasio keuangan umum dan memberikan penilaian yang berbeda untuk masing-masing. Itu berarti, dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Adapun indikator yang digunakan penulis dalam menghitung *Financial distress* yaitu menurut Altman *Z-Score* sebagai berikut :

$$Z = 6,56X_1 + 3,267X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

1. $Z > 2,60$ = Zona Aman (Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi).
2. $1,1 < Z < 2,60$ = Zona Abu-abu (Perusahaan dalam kondisi rawan (grey area). Pada kondisi ini, perusahaan yang mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara

yang tepat.

3. $Z < 1,1$ = Zona Berbahaya (Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

2. *Capital Intensity* (X_2)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi menurut Menurut Sartono (2008:120), *Capital intensity* adalah :

“... rasio antara *fixed asset* (seperti peralatan, mesin dan berbagai properti) terhadap total aset, dimana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi.”

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *capital intensity* menurut Sartono (2008:131), sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sartono (2008:131)

3. *Leverage* (X_3)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *leverage* yang diemukakan oleh Kasmir (2013:151) *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. artinya, jumlah hutang perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. *Leverage* biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan dibubarkan.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* akuntansi menurut Kasmir (2013: 156), sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Kasmir (2013: 156)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2013: 156).

3.4.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39).

Tax Avoidance (Y)

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan penulis adalah *tax avoidance*. Definisi *tax avoidance* yang disampaikan Hanlon & Heitzman (2010:27), yaitu :

“...tax avoidance can be broadly defined as a systematic effort to minimize the explicit tax burden regardless of whether the strategy used is legal (tax avoidance) or unlawful (tax evasion), by taking advantage of regulatory loopholes and weaknesses in the existing tax system”.

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur tax avoidance yaitu CETR menurut Hanlon & Heitzman (2010:135), sebagai berikut :

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash tax paid}}{\text{Net income before tax}} \times 100\%$$

Hanlon & Heitzman (2010:135)

Keterangan :

Cash Tax Paid = Pembayaran Pajak

Net Income Before Tax = Laba Bersih Sebelum Pajak

Menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% (<25%) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 25% (≥25%), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 pasal 5, tarif pajak yang berlaku di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 22%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 22% (<22%) dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari satu tau sama dengan 22% (22), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Adapun menurut Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di

Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ($<22\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% ($\geq 22\%$), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dan tujuan ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian. Operasionalisasi variabel meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian, konsep variabel, indikator variabel, pengukuran variabel, dan skala variabel. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Financial Distress* (X_1)
2. *Capital Intensity* (X_2)
3. *Leverage* (X_3)
4. *Tax Avoidance* (Y)

Maka operasionalisasi atas variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3. 1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i> (X ₁)	<p>Kegagalan keuangan atau kebangkrutan perusahaan adalah ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban keuangannya pada tanggal jatuh tempo, yang mengakibatkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang dapat menyebabkan kebangkrutan.</p> <p>(Rudianto, 2013:251)</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;"> $Z = 6,56X_1 + 3,267X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ </div> <p>Rudianto (2013:254)</p> <p>Keterangan :</p> <p>X₁ = Modal Kerja dibagi dengan Total Aset X₂ = Laba Ditahan dibagi dengan Total Aset X₃ = EBIT dibagi dengan Total Aset X₄ = Nilai Buku Ekuitas dibagi dengan Nilai Buku Utang</p> <p>Dengan Kriteria :</p> <p>-Skor Dummy 1 : jika perusahaan mengalami <i>Financial Distress</i> -Skor Dummy 0 : jika perusahaan mengalami tidak <i>Financial Distress</i></p>	Nominal
<i>Capital Intensity</i> (X ₂)	<p>“...rasio antara fixed asset (seperti peralatan, mesin dan berbagai properti) terhadap total aset, dimana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi.”</p> <p>(Sartono, 2008:120)</p>	$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p>Sartono (2008:131)</p> <p>Kriteria Penilaian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CIR > 80,00% = Sangat Tinggi 2. 60,00% < CIR ≤ 80,00% = Tinggi 3. 40,00% < CIR ≤ 60,00% = Sedang 4. 20,00% < CIR ≤ 40,00% = Rendah 5. CIR ≤ 20,00% = Sangat Rendah 	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Leverage (X ₃)	<p><i>Leverage ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. artinya, jumlah hutang perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. <i>Leverage</i> biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan dibubarkan.</p> <p>Kasmir (2013:151)</p>	$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$ <p>Kasmir (2013: 156)</p> <p>Kriteria penilaian bersumber dari Kasmir, (2013:164):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DER ≥ 106,6% = Sangat Tinggi 2. 80% ≤ DER < 106,6% = Tinggi 3. 53,2% ≤ DER < 80% = Sedang 4. 6,6% ≤ DER < 53,2% = Rendah 5. DER ≤ 26,6% = Sangat Rendah 	Rasio
Tax Avoidance (Y)	<p>“...<i>tax avoidance can be broadly defined as a systematic effort to minimize the explicit tax burden regardless of whether the strategy used is legal (tax avoidance) or unlawful (tax evasion), by taking advantage of regulatory loopholes and weaknesses in the existing tax system.</i>”</p> <p>(Hanlon & Heitzman, 2010:27)</p>	$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash tax paid}}{\text{Net income before tax}} \times 100\%$ <p>(Hanlon & Heitzman, 2010:135)</p> <p>Ket: <i>Cash Tax Paid</i> = Pembayaran Pajak <i>Net Income before Tax</i> = Laba bersih sebelum pajak</p> <p>Kriteria Penilaian :</p> <p>Undang-Undang No 36 tahun 2008:</p> <ul style="list-style-type: none"> - CETR < 25% perusahaan melakukan <i>tax avoidance</i>. Skor dummy 1 - CETR ≥ 25% perusahaan tidak melakukan <i>tax avoidance</i>. Skor dummy 0 <p>Undang-Undang nomor 7 pasal 4 ayat (1a) tahun 2021 :</p> <ul style="list-style-type: none"> - CETR ≥ 22% perusahaan tidak melakukan <i>tax avoidance</i>. - CETR < 22% perusahaan melakukan <i>tax avoidance</i>. 	Nominal

Sumber: Data yang diolah penulis dari beberapa sumber

3.5 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang berjumlah 103 Perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Tabel 3.2

Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.
2	AGII	Samator Indo Gas Tbk.
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.
4	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.
5	ALKA	Alakasa Industriindo Tbk.
6	ALMI	Alimindo Light Metal Industry Tbk.
7	AMMN	Ammann Mineral Internasional Tbk.
8	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
9	APLI	Asiaplast Industries Tbk.
10	ARCI	Archi Indonesia Tbk.
11	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
12	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.
13	YPAS	Yanaprima Hastrapersada Tbk.
14	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk.
15	AVIA	Avia Avian Tbk.
16	AYLS	Agro Yasa Lestari Tbk.
17	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.
18	BEBS	Berkah Beton Sadaya Tbk.
19	BMSR	Bintang Mitra Senestaraya Tbk.
20	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.
21	BRNA	Berlina Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
22	BRPT	Barito Pacific Tbk.
23	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.
24	CHEM	Chemstar Indonesia Tbk.
25	CITA	Cita Mineral Investidno Tbk.
26	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk.
27	CMNT	Cemindo Gemilang Tbk.
28	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
29	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
30	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
31	EKAD	Ekadharma International Tbk.
32	EPAC	Megalestari Epack Sentosaraya Tbk.
33	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk.
34	ESSA	Essa Industries Indonesia Tbk.
35	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.
36	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
37	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.
28	FWCT	Wijaya Cahaya Timber Tbk.
39	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
40	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk.
41	HKMU	Hk Metals Utama Tbk.
42	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk.
43	IFSH	Ifishdeco Tbk.
44	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.
45	INAI	Indal Alumunium IndustryTbk.
46	INCF	Ino Komoditi Korpora Tbk.
47	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk.
48	INCO	Vale Indonesia Tbk.
49	INKP	Indah kiat Pulp & Paper Tbk.
50	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.
51	INTD	Inter Delta Tbk.
52	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
53	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.
54	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.
55	JKSW	Jakarta Kyoei Stell Works Tbk.
56	KAYU	Darmi Bersaudara Tbk.
57	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.
58	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
59	KKES	Kusuma Kemidno Sentosa Tbk.
60	KMTR	Kirana Megatara Tbk.
61	KRAS	Karakatau Steel (Persero) Tbk.
62	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.
63	LTLS	Lautan Luas Tbk.
64	MBMA	Merdeja Battery Materials Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
65	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
66	MDKI	Emdeki Utama Tbk.
67	MOLI	Madusari Murni Inddah Tbk.
68	NCKL	Trimegah Bangun Persada Tbk.
69	NICL	PAM Mineral Tbk.
70	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.
71	NPGF	Nusa Palapa Gemilag Tbk.
72	OBMD	OBM Drilchem Tbk.
73	OKAS	Ancora Indonesia Resources Tbk.
74	OPMS	Optima Prima Metal Sinergi Tbk.
75	PACK	Solusi Kemasan Digital Tbk.
76	PBID	Panca Budi Idaman Tbk.
77	PDPP	Primadaya Plastindo Tbk.
78	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.
79	PNGO	Pinago Utama Tbk.
80	PPRI	Paperrocks Indonesia Tbk.
81	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.
82	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk.
83	SAMF	Saraswati Anugerag Makmur Tbk.
84	SBMA	Surya Biru Murni Acetylene Tbk.
85	SIMA	Siwani Makmur Tbk.
86	SMBR	Semen Baturaja Tbk.
87	SMCB	Solusi Bangun Indonesia tBk.
88	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
89	SMKL	Satyamitra kemas Lestari Tbk.
90	SPMA	Suparma Tbk.
91	SQMI	Wilton Makmur Indonesia Tbk.
92	SRSN	Indo Acidatama Tbk.
93	SULI	SLJ Global Tbk.
94	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk.
95	TALF	Tunas Alfin Tbk.
96	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.
97	TDPM	Tridomain Perfomance Materials Tbk.
98	TINS	Timah Tbk.
99	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk.
100	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi kimia Tbk.
101	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
102	TRST	Trias Sentosa Tbk.
103	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

3.5.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2022:81), teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai berbagai teknik sampling yang digunakan.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan penulis yaitu *nonprobability sampling*, dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022:84) , *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2022:85) , adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2019.
2. Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang menyusun laporan keuanganya menggunakan mata uang Dollar.
3. Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang tidak mengalami kerugian.

Tabel 3.3**Kriteria Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling***

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024	103
2.	Dikurangi : 1. Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang melaksanakan IPO pada masa penelitian periode 2019-2024	(29)
	2. Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang menyusun laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah.	(53)
	3. Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang mengalami kerugian.	(10)
	Sampel Penelitian	11
	Total Jumlah Sampel Penelitian (11x 6 Tahun)	66

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 66 data Sektor Dasar dan Kimia sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama Perusahaan Sektor Dasar dan Kimia yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan purposive sampling yang mendukung penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4

Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024 yang menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.
2	BRPT	Barito Pacific Tbk.
3	INCO	Vale Indonesia Tbk.
4	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
5	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.
6	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
7	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.
8	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.
9	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
10	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
11	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.

Sumber : www.idx.co.id data diolah oleh penulis

3.5.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) , sampel adalah: "... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul memiliki sifat *representative* (mewakili)".

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini.

3.6 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022:137) , yang dimaksud dengan data sekunder adalah: "...sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen."

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, yang diakses pada situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan. Yang terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan Sektor Dasar dan Kimia tahun 2019-2024.

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022:224), Teknik pengumpulan data adalah :

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik penelitian data, maka peneliti tidak akan mendapatkan yang memenuhi standar data yang ditetapkan.”

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan. Pengumpulan data berasal dari www.idx.co.id, website perusahaan yang akan diteliti dan situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.7 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022:147), menjelaskan bagaimana analisis data adalah sebagaimana berikut :

“...kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan

masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.”

Dalam menemukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya, yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program IBM *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022:147), analisis deskriptif adalah :

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis *financial distress*, *capital intensity*, *leverage* sebagai variabel independen dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. *Financial Distress*

Untuk dapat memperoleh nilai *financial distress* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut :

- a. Membagi jumlah modal kerja dengan total aset perusahaan Sektor Dasar dan Kimia pada periode pengamatan lalu dikalikan 6,56.
- b. Membagikan jumlah laba ditahan dengan total aset perusahaan Sektor Dasar dan Kimia pada periode pengamatan lalu dikalikan 3,26.

- c. Membagikan jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset perusahaan Sektor Dasar dan Kimia pada periode pengamatan lalu dikalikan 6,72.
- d. Membagi jumlah nilai buku ekuitas dengan nilai buku utang perusahaan sektor properties and real estate pada periode pengamatan, lalu dikalikan 1,05.
- e. Menentukan *Financial Distress* dengan cara menggunakan rumus persamaan Altman *Z-score*.
- f. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus persamaan Altman *Z-score* .

Tabel 3.5

Kriteria Kesimpulan *Financial Distress*

Nilai Z-Score	Kriteria	Skor Dummy
$Z\text{-Score} \leq 1,10$	Mengalami <i>Financial Distress</i>	1
$Z\text{-Score} \geq 2,60$	Perusahaan berada dalam <i>grey area</i>	0

Sumber : Data diolah penulis

- g. Menentukan jumlah perusahaan Sektor Dasar dan Kimia yang tidak mengalami *financial distress* dan mengalami *financial distress*.

Tabel 3.6
Kriteria Kondisi *Financial Distress*

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
11	<i>Financial Distress</i> dialami oleh seluruh perusahaan
7 s/d 10	<i>Financial Distress</i> dialami oleh sebagian besar perusahaan
4 s/d 6	<i>Financial Distress</i> dialami oleh sebagian perusahaan
1 s/d 3	<i>Financial Distress</i> dialami oleh sebagian kecil perusahaan
0	<i>Financial Distress</i> tidak dialami oleh perusahaan

Sumber : Data diolah penulis

- h. Kriteria Kesimpulan ditinjau dari banyaknya Perusahaan mengalami *Financial Distress* seperti pada tabel 3.6.

2. *Capital Intensity*

- a. Menentukan total aset tetap yang diperoleh perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia pada periode penelitian.
- b. Menentukan total aset yang diperoleh perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia pada periode penelitian.
- c. Menentukan *capital intensity ratio* dengan membagi total aset tetap bersih dengan total aset.
- d. Menentukan kriteria kesimpulan perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia dengan cara membuat 5 kelompok kriteria: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah seperti pada tabel 3.7.

Tabel 3.7

Kriteria Penilaian *Capital Intensity*

Interval	Kriteria
$CIR > 80,00\%$	Sangat Tinggi
$60,00\% < CIR \leq 80,00\%$	Tinggi
$40,00\% < CIR \leq 60,00\%$	Sedang
$20,00\% < CIR \leq 40,00\%$	Rendah
$CIR \leq 20,00\%$	Sangat Rendah

Sumber : Data diolah penulis

3. *Leverage*

- a. Menentukan *liabilities* (utang) pada perusahaan, laporan ini diperoleh dari laporan posisi keuangan/neraca.
- b. Menentukan total *equity*, laporan ini diperoleh dari laporan posisi keuangan/neraca.
- c. Menentukan presentase *debt to equity ratio* yaitu dengan cara membagi total *liabilities* (utang) dengan total *equity*.
- d. Menetapkan kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 kelompok kriteria: : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah , sangat rendah (Kasmir, 2013:164), perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada dibawah standar industry yaitu 80%.

Tabel 3.8

Kriteria Penelitian *Leverage*

Nilai	Kriteria
$DER \geq 106,6\%$	Sangat Tinggi
$80\% \leq DER < 106,6\%$	Tinggi
$53,2\% \leq DER < 80\%$	Sedang
$26,6\% \leq DER < 53,2\%$	Rendah
$DER \leq 26,6\%$	Sangat Rendah

Sumber : Data diolah penulis

4. *Tax Avoidance*

Untuk dapat memperoleh nilai *tax avoidance* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan *current tax expense* (beban pajak penghasilan badan) yang diperoleh dari laporan laba rugi.
- b. Menentukan jumlah *net income before tax* (laba bersih sebelum pajak) yang diperoleh dari laporan laba rugi.
- c. Menentukan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan cara membagi *current tax ratio* dengan *net income before tax* dikali seratus persen. Menetapkan kriteria *tax avoidance* dengan cara mengelompokkan perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dan tidak melakukan *tax avoidance*. Menurut Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan diduga

melakukan *tax avoidance* jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 25% ($< 25\%$) dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari atau sama dengan 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan *tax avoidance*.

- d. Menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 dan Undang-Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2023 sebesar 22%, perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 22%. Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan diduga melakukan *tax avoidance* jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 22% ($< 22\%$) dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari atau sama dengan 22% ($\geq 22\%$), maka perusahaan diduga tidak melakukan *tax avoidance*.

Tabel 3.9

Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2010-2019

Nilai CETR	Kriteria	Skor Dummy
CETR $< 25\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>	1
CETR $\geq 25\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>	0

Sumber: Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a)

Tabel 3.10

Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2020-2022

Nilai CETR	Kriteria	Skor Dummy
CETR < 22%	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>	1
CETR \geq 22%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>	0

Sumber: Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan Pasal 17 Ayat 1(b)

- e. Membandingkan nilai presentase *Effective Tax Rate* (ETR) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menarik kesimpulan kriteria yang dapat dilihat pada tabel

Tabel 3.11

Penilaian Kesimpulan *Tax Avoidance*

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
11	Seluruh perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>
7 s/d 10	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>
4 s/d 6	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>
1 s/d 3	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan <i>tax avoidance</i>

Sumber : Data diolah penulis

3.7.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif menurut Sugiyono (2022:230), adalah metode penelitian menggunakan pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistik, sehingga hasilnya menunjukkan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Dalam penelitian ini analisis verifikatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *financial distress*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

3.7.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2018:161), uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model sebuah regresi variabel dependen dan independen atau keduanya terdistribusi secara normal. Selain itu, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar data terdistribusi secara normal dalam variabel yang digunakan didalam penelitian ini. Pengujian normalitas data menggunakan *test Normality Kolmogorov -Smirnov* dalam program SPSS.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, menurut Santoso (2012:393), dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika profitabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas.

Menurut Imam Ghozali (2018:107), uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi menemukan korelasi antar variabel independent (bebas). Jika tidak, maka model regresi yang baik tidak akan terjadi korelasi antara variabel independent, atau bebas. Variable independent yang nilai korealsi mereka sama dengan nol disebut sebagai variabel orthogonal.

Menurut Imam Ghozali (2018:107), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. “Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikorealitas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:

- a. Tolerance value dan lawannya
- b. Variance Inflation Factor (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel dependen lainnya.

dependen lainnya. Tolerance value mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/\text{tolerance}$). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1. Tolerance value $< 0,10$ atau $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas.
- 2. Tolerance value $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas”.

Menurut Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance \frac{1}{VIF}$$

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2018:137), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Menurut Sugiyono (2022:138) , ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode *chart (diagram scatterplot)* dan uji statistik (uji glejser). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode chart atau diagram *scatterplot*. Dasar analisis ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residual (SRESID).

Dasar pengambilan keputusan metode chart (diagram scatterplot) menurut Imam Ghozali (2018:137–138) adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (201:111), uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah model regresi linier yang baik bebas dari autokorelasi memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$.

Menurut Sunyoto (2016:98), salah satu ukuran dalam menentukan tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW diatas +2 atau $DW > +2$.

3.7.2.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Sugiyono (2022:63), hipotesis adalah :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.”

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan uji t dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Menurut Ghozali (2018:98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

1. Merumuskan Hipotesis

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_01 : (\beta_1 \geq 0)$: *Financial Distress* tidak berpengaruh Negatif

Signifikan terhadap *tax avoidance*

$H_{a1} : (\beta_1 < 0)$: *Financial Distress* berpengaruh Negatif signifikan

terhadap *tax avoidance*

$H_02 : (\beta_2 \geq 0)$: *Capital Intensity* tidak berpengaruh negatif signifikan

terhadap *tax avoidance*

$H_{a2} : (\beta_2 < 0)$: *Capital Intensity* berpengaruh negatif signifikan

Terhadap *tax avoidance*

$H_03 : (\beta_3 \geq 0)$: *Leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan

terhadap *tax avoidance*

$H_{a3} : (\beta_3 < 0)$: *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax*

avoidance

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. H_0 diterima apabila $\beta_j \leq 0$
2. H_0 ditolak apabila $\beta_j > 0$

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) jika variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen, adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima apabila $\beta_j \geq 0$
 2. H_0 ditolak apabila $\beta_j < 0$
2. Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan dalam penelitian ini menggunakan 5% (0,05). Signifikan 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak banyaknya 5%.

3. Pengambilan Keputusan

Dalam pengujian hipotesis, penolakan dan penerimaan hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} yang dapat dihitung dengan menggunakan program *software* IBM SPSS versi 29, sedangkan nilai t_{tabel} dapat ditentukan berdasarkan tabel distribusi t (terlampir lampiran 10) dengan derajat kebebasan (df) yang dihitung sebagai berikut:

$$df = n - k - 1$$

Df : *Degree of Freedom* (Derajat kebebasan)

n : Jumlah sampel yang di teliti

k : Jumlah variabel independen

1 : *One tail test* (Uji satu sisi)

Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikan t masing-masing variabel yang terdapat pada t output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

1) Uji kriteria t_{hitung} bernilai positif:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh positif signifikan).
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh positif signifikan)

2) Uji kriteria t_{hitung} bernilai negatif:

- a. Jika $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh negatif signifikan)
- b. Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh negatif signifikan).

3.7.2.3 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dihitung. Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (linier) adalah korelasi *Pearson Product Moment* (r). Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Person Product Moment* (r).

Menurut Sugiyono (2022:183), teknik korelasi adalah:

“Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Menurut Ghozali (2018:95), analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternative, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.

- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut

Tabel 3.12

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Bernilai Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 -0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono (2018:184), data diolah penulis

Tabel 3.13

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Bernilai Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – - 0,199	Sangat Rendah
-0,20 – - 0,399	Rendah
-0,40 – - 0,599	Sedang
-0,60 - -0,799	Tinggi
-0,80 – - 1,000	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono (2018:248), data diolah penulis

3.7.2.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Imam Ghozali (2018:96), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nilai nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Sujarweni (2017:188) ini dinyatakan dalam rumus persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd : Koefisien determinasi

r^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

3.7.2.5 Analisis Regresi Berganda

Menurut Sugiyono, Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti ketika ingin memprediksi bagaimana perubahan (naik atau turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen yang menjadi faktor prediktor dinaikturunkan nilainya (Sugiyono, 2024). Analisis regresi linear berganda dapat

memberikan analisis bagaimana pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi linear berganda, dikarenakan terdapat dua variabel independen yang digunakan. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Persamaan regresi untuk tiga variabel prediktor adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai yang diprediksikan

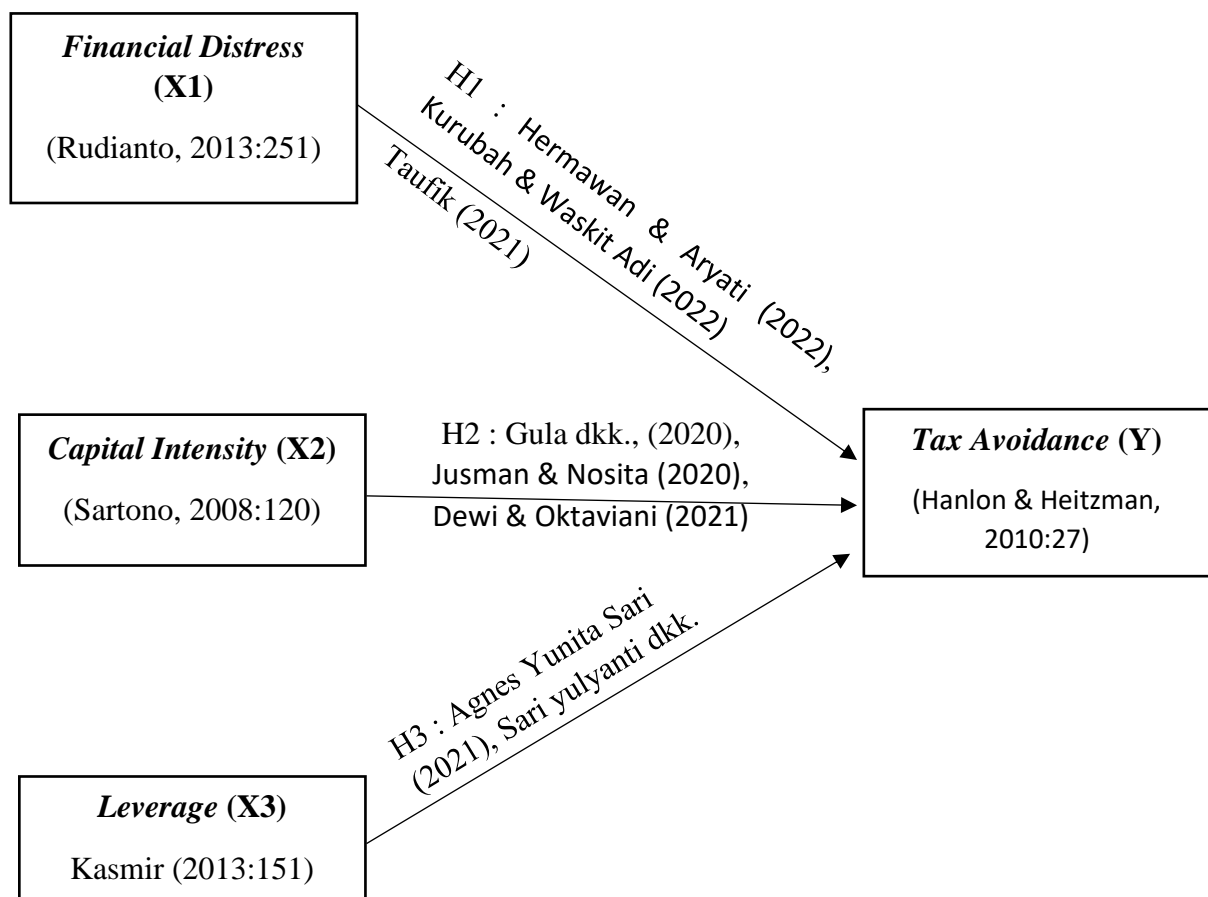
a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independent

3.8 Model Penelitian

Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu *Pengaruh Financial Distress, Capital Intensity*, dan *leverage* terhadap *Tax Avoidance* maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1
Model Penelitian